

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Islam muncul di Indonesia melalui jalur yang damai dan menjaga ajaran toleransi yang telah diajarkan oleh para wali dengan sinkronisasi budaya lokal.¹ Salah satu contohnya adalah wayang yang diadopsi dari budaya yang politeisme², namun kemudian para wali mengubah sebagai sarana untuk berdakwah dan pengenalan ajaran monoteisme³. Dengan hadirnya wayang para wali bisa mengislamkan banyak masyarakat setempat, karena kehadiran wayang ini tidak membawa ancaman bagi tradisi maupun budaya, sehingga mereka merasa aman dengan Islam.⁴

Dakwah yang relevan tersebut dapat mempengaruhi manusia di era dulu, sehingga manusia dapat bertahan hidup dengan damai dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultur. Namun sangat disayangkan, seiring berkembangnya zaman banyak muncul aliran-aliran dan sekte baru di masyarakat yang mengatasmakan perkembangan Islam berdasarkan adat dan tradisi setempat.⁵

Dampak dari perbedaan pendapat tersebut dapat memberikan pemahaman-pemahaman baru bagi masyarakat Indonesia,

¹ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253.

² Ajaran politeisme adalah ajaran yang mempercayai lebih dari satu Tuhan. Dikutip dari buku *Politeisme di Dunia* (2019) yang ditulis Dzahroh, kepercayaan ini merupakan kepercayaan pada masa lampau di abad ke-6 sebelum Masehi. Sedangkan dari website kompas yang ditulis oleh Serafica Gischa menjelaskan bahwa ajaran ini adalah ajaran yang tujuannya bukan hanya untuk memberi sesajen atau pesembahan kepada dewa, tetapi juga menyembah dan berdoa kepada mereka yang menjauhkan dari amarahnya manusia.

³ Ajaran monoteisme adalah suatu ajaran agama yang mempercayai adanya satu Tuhan. Dikutip dari buku *Filsafat Agama* (2018) yang dikarang oleh Kasno, monoteisme dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Monoteisme praktis, kepercayaan hanya kepada satu Tuhan. Monoteisme spekulatif, kepercayaan adanya satu dewa. Monoteisme teoretis, dalam teori mempercayai satu tuhan, namun faktornya mempercayai lebih dari satu Tuhan. Monoteisme murni, mempercayai bahwa tuhan itu satu yang dilihat dari teori, praktik, pemikiran, dan penghayatan.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, "Islam Dan Akulturasi Budaya," kolom.tempo.co, 2015, <https://kolom.tempo.co/read/1002441/islam-dan-akulturasi-budaya>.

⁵ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253.

diantaranya mengakibatkan pemikiran yang radikal⁶. Dampak tersebut dapat dipengaruhi akibat adanya aliran-aliran yang menginginkan perubahan sosial dengan cara kekerasan yang dramatis⁷. Radikalisme juga bisa diartikan sebagai perilaku keagamaan yang mengedepankan perubahan drastis dengan mengambil karakter keras bertujuan untuk merealisasikan tujuan-tujuan tertentu yang ditinjau dari nalar⁸. Hal ini terjadi akibat adanya ketidakpuasan terhadap kondisi politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan sehingga aksi radikalisme ini bermunculan, bukan hanya di dunia nyata saja tapi juga di dunia maya.⁹

Selain adanya faktor politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan tersebut, faktor lain yang menjadikan radikalisme ini muncul di Indonesia menurut KH. Sahal Mahfudh dalam artikel yang dijelaskan Sholahuddin (2019) adalah adanya kemiskinan nilai-nilai spiritual yang dapat mendorong masyarakat memandangnya bukan sebagai sahabat, tetapi sebagai suatu yang harus ditaklukkan dengan memicu pendapat yang sewenang-wenangnya.¹⁰ Penjelasan tersebut merupakan dampak awal dari pemahaman yang dapat merusak pemikiran orang, sehingga masyarakat akan berfikir yang ekstrim dan berlaku sewenang-wenangnya dengan keadaan alam sekitar. Misalnya seperti yang dijelaskan Lukman Hakim Saifuddin (2014) manusia dengan mudah menyalahkan orang Islam yang lain hanya karena berbeda pemikiran tentang salat dan cara berwudhu, sehingga menjadi hitam putih dalam melihat perbedaan dalam Islam.¹¹

Stephen Crook kemudian menyatakan bahwa radikalisme dapat diwujudkan dengan radikalisme politik, karena titik pangkalnya konflik adalah ideologi (Crook, 1991:4). Agus Surya Bakti menilai faktor ideologi ini tidak berdiri sendiri, ia bersahutan dengan faktor pemicu yang multivariabel. Terdapat rumusan bahwa jika ideologi

⁶ Radikalisme adalah pemikiran yang ekstrim untuk menjatuhkan lawan tanpa adanya pemikiran yang rasional.

⁷KBBI, "Radikalisme," kbbi.kemdikbud.go.id, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>.

⁸ Mochamad Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105.

⁹ Rina Sari Kusuma and Nur Azizah, "Melawan Radikalisme Melalui Website," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 5 (2018): 943, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>.

¹⁰ Sholahuddin, "Menguak Konsep Pendidikan Eko - Religius KH. MA. Sahal Mahfudh," *Jurnal Studi Agama* 2 (2019): 22–47.

¹¹ Lukman Hakim Saifuddin, "Menag: Awas Ekstrim Kanan Dan Ekstrim Kiri" (Jakarta, 2014).

tidak bertemu dengan faktor pemicu (trigger) yang serba kompleks ini, maka niscaya aksi terorisme akan sulit untuk terjadi. Artinya, radikalisme muncul dengan berbagai penyebab. Keterbelakangan pendidikan, perubahan politik, kemiskinan atau rendahnya peradaban budaya dan sosial seseorang akan memicu radikalisme yang bisa berujung pada terorisme.¹²

Dari pernyataan tersebut, ada beberapa hal yang bisa mengatasi pemikiran ekstrim, yaitu dengan pendekatan melalui ajaran tasawuf sosial. Ajaran tasawuf sosial tidak hanya diartikan sebagai ajaran yang pelakunya harus *'uzla* di tempat yang sepi atau selalu berdiam di dalam masjid. Akan tetapi tasawuf sosial lebih mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik dan berprasangka baik kepada orang lain (*husn al-zhan*) dan pada saat yang sama agama melarang untuk berprasangka buruk (*syu'u al-zhan*), serta tidak menyebarkan isu (*tajassus*) dan fitnah, menggunjing (*ghibah*), menyadu domba (*namimah*), bersikap iri hati (*hasad*), dan seterusnya.¹³ Sehingga dalam memaknai hal tersebut dapat berdampak positif dalam menanggulangi pemikiran-pemikiran yang radikalisme dan faham-faham yang melenceng dari ajaran Islam.

Contohnya pemikiran KH. Sahal Mahfudh terkait ajaran tasawuf sosial dapat di lihat dari keseharian beliau. Seperti yang dapat dilihat dan dirasakan masyarakat dari kemanfaatan ilmunya untuk sesama, mendorong dalam bersosial, memanusiakan manusia, menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, dan menghindari fatalisme¹⁴ yang absolut yang dapat membahayakan masa depan dunia dan akhirat seseorang.¹⁵ Sebagaimana beliau ketika mengkaji kitab, selalu menyertakan kajian pada bidang tasawuf dan diantara kitab yang sering beliau kaji ketika mengajari santri-santrinya

¹² Imran Tahir and M. Irwan Tahir, "PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA," *Global Health* 167, no. 1 (2020): 1–5, <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>.

¹³ Wardi Taufiq, "Urgensi Tasawuf Sosial," *beritasatu.com*, 2021, <https://www.beritasatu.com/ramadansatu/anselmus-bata/jalan-pulang/766155/urgensi-tasawuf-sosial>.

¹⁴ Fatalisme adalah suatu pandangan menggunakan pemikiran filsafat yang dapat meyakini bahwa seseorang dapat berkuasa atas takdir. Fatalisme berasal dari kata fatal, adalah salah satu sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan bisa diartikan juga sebagai manusia yang pasrah terhadap keadaan takdir.

¹⁵ KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994).

diantaranya *Al-Kasyfu wa At-Tabyiin fi Ghuruuril Khalqi Ajma'in* karya Imam Al-Ghazali, *Washiyatul Musthofa* karya Sayyidina Ali bin Abi Tholib r.a. *Salalimul Fudhala' Syarh Mandhumati Hidayah al-Adzkiya'* karya Syekh Muhammad nawawi al-Jawi, dan masih banyak yang lainnya. KH Sahal Mahfudh mengkaji kitab tasawuf sebagai sandaran untuk materi *fiqih* dan *ushul fiqih*.¹⁶

Dijelaskan juga dalam strata ilmu dari KH Sahal Mahfudh yang mengutip dari penafsiran Imam Junaid, yaitu *syariat*, *thariqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*. Melakukan hal-hal yang wajib dilakukan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang merupakan manifestasi dari *syariat*. Obat dari hati yang selalu berusaha dalam penyembuhan penyakit rohani sehingga bisa mencapai penyempurnaan diri dalam pembersihan hati dari akidah yang sesat dan tabiat yang hina maupun tercela merupakan manifestasi *tarekat*. Petunjuk (*hudan*) yang menunjukkan kesempurnaan tinggi yang bisa dicapai oleh manusia dengan hidayah Allah, sehingga jiwa manusia sudah dalam hiasan akidah dan akhlak yang baik maka manusia bisa melihat Allah dalam hatinya merupakan bentuk manifestasi dari *hakikat*. Pada level mampu melihat Allah melalui hati menunjukkan seseorang telah mencapai *ma'rifat*, karena terpancarnya cahaya ketuhanan (*tajalla anwar al-uluhiyyah*) yang abadi di dalam jiwanya.¹⁷

Pemikiran KH. Sahal Mahfudh menjadi salah satu pemikiran kiai di Indonesia yang berpengaruh. Pengaruh pemikiran KH. Sahal Mahfudh dapat dilihat dari kedisiplinan beliau dalam mengajar para santri dan aktif dalam membangun masyarakat, baik melalui individu maupun untuk organisasi¹⁸. Dengan gaya tutur bahasanya yang mudah dipahami, hidup yang sederhana, dan penyampaiannya bisa menyentuh di hati masyarakat menjadikan KH. Sahal Mahfudh sangat berpengaruh besar di masyarakat Indonesia.¹⁹ Beliau bukan sekedar kiai yang mengulang di pesantren dan madrasah²⁰, namun

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, "Relevansi Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh," *Esoterik* 03, no. 02 (2017): 346–366.

¹⁷ Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial*.

¹⁸ Habib Wakidatul Ihtiar, "KH Sahal Mahfudh: Guru Literasi Pesantren," nu.or.id, 2019.

¹⁹ Sholahuddin, "Menguak Konsep Pendidikan Eko - Religius KH. MA. Sahal Mahfudh."

²⁰ Dilihat dari sejarah masa hidupnya, KH. Sahal Mahfudh adalah direktur keempat Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Pati yang berdiri pada tahun 1912 M. Dilansir dari catatan Mujib Rahman, dkk, *Tabarukan 1 Abad Mathali'ul Falah: Kiai Sahal. Sebuah Biografi* yang menjelaskan bahwa kepemimpinan beliau di periode awal hal pertama kali yang beliau benahi adalah sistem pendidikan di

beliau juga sebagai pengurus di beberapa organisasi. Terbukti beliau mengabdikan selama dua periode, diantaranya menjabat sebagai Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) masa khidmah 1999-2009 dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) masa khidmah 2000-2010.²¹

Sebagai tokoh yang menjadi sorotan umat Islam di Indonesia, khususnya kaum Nahdliyin²², tentu akan menambah kekhasan beliau. Dengan kemampuan dalam memikirkan kehidupan masyarakat dengan melalui pembelajaran ilmu fiqih, tafsir, tasawwuf, dan yang lainnya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kaum Nahdliyin. Sehingga pemikiran beliau sangat berpengaruh di masyarakat Indonesia dalam menangani hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial.²³ Kata KH. Musthofa Bisri dalam taustiyahnya²⁴ *“KH. Sahal Mahfudh ini sangat berpengaruh dalam pemikirannya, sehingga beliau sampai akhir masa hidupnya sebagai rujukan bagi kaum muslimin dalam mengatasi problem-problem kecil sampai problem besar”*²⁵.

madrasah. Karena KH. Sahal Mahfudh melihat sistem pendidikan yang ada sangat jauh dari kata baik. Sehingga dibentuknya SK bagi guru sebagai inovasi hal yang baru.

²¹ Munawar AM, “Gus Mus Rais Aam PBNU Gantikan Kiai Sahal Mahfudz,” pnucilacap.com, 2014, <https://pnucilacap.com/gus-mus-rais-ampnbnu-gantikan-kiai-sahal/>.

²² Dilansir dari skripsi yang ditulis Misyailni Rafidawati yang juga melansir dari tulisan Aceng Abdul Aziz, dkk, Nahdliyin adalah sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama (NU) yang dalam pengamalannya menganut Islam Ahlussunnah Wal Jamaah. NU adalah organisasi yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 M, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari Jombang dan berdirinya NU pertama kali melalui Mukhtamar yang berakhirnya sampai tanggal 31 Januari 1926 M.

²³ Ahmad Samsul Bachri, “Pembaruan Pemikiran K.H. MA. Sahal Mahfudh Tentang Zakat Di Indonesia,” *Tesis*, 2018, 1–123.

²⁴ Taustiyah beliau ketika mengisi 40 hari wafatnya KH. Sahal Mahfudh di Pondok Mathali’ul Falah Kajen, Pati. Sekaligus membedah buku karya KH. MA. Sahal Mahfudh yang berjudul *“Fiqih Sosial”*, dan yang menarik dari taustiyah KH. Musthofa Bisri Rembang tersebut beliau menceritakan kisah perjalanan KH. Sahal Mahfudh waktu masih menjabat sebagai kepengurusan Khatib wilayah Jawa Tengah sampai beliau menjabat sebagai ketua PBNU, namun KH. Musthofa Bisri tetap di Khatib wilayah Jawa Tengah.

²⁵ Sri Rejeki, *Gus Mus (KH Musthofa Bisri) Mauidhoh Singkat 40 Hari KH. Sahal Mahfudh* (Indonesia: www.youtube.com, 2014), <https://youtu.be/iEDdvtGS8Y>.

Atas pengaruh pemikiran KH. Sahal Mahfudh yang demikian besar, sehingga pemikiran KH. Sahal Mahfudh dapat menjadi peluang untuk menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf sosial dalam keseharian masyarakat. Internalisasi nilai tasawuf sosial tersebut kemudian diharapkan mampu membentuk pola pikir masyarakat yang lebih terbuka, mudah menyesuaikan diri dengan perbedaan, membuka ruang-ruang dialog di masyarakat, memiliki sikap arif dan bijaksana dalam meleraikan sejumlah konflik.

Sehingga dari latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas “Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh dalam Menanggulangi Radikalisme di Indonesia (Kajian Buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh)”. Harapan dari adanya penelitian ini dapat memberikan arahan kepada masyarakat supaya mampu dalam berpikir secara rasional dan religius dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan orang lain, serta tidak mementingkan penggunaan pemikiran yang radikal dan ekstrem.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibuat untuk membatasi sebuah penelitian agar pembahasan maupun penulisannya tidak terlalu luas dan konsisten terhadap sesuatu yang menjadi tujuan utama. Apabila tidak ada suatu fokus yang menjadi batasan maka penjelasan dalam penelitian akan melebar yang akan membuat penulis merasa kesulitan atau kebingungan dalam melanjutkan tulisannya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada akhlak tasawuf sosial yang diambil dari laku keseharian KH. Sahal Mahfudh yang penulis sangkutkan dengan pemikiran masyarakat yang radikal di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, kemudian peneliti menentukan sebuah rumusan masalah, yaitu apa saja nilai-nilai akhlak tasawuf sosial KH. Sahal Mahfudh yang sebagai salah satu *role model* dalam menghadapi banyaknya kelompok radikalisme di Indonesia yang dikaji melalui buku tasawuf sosial KH. MA. Sahal Mahfudh?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pemilihan judul dan tema dalam penelitian ini tidak lain ialah untuk melihat seberapa pentingnya isi dalam buku tasawuf sosial KH. MA. Sahal Mahfudh karya Dr. Jamal MA'mur

Asmani, MA. terhadap nilai-nilai akhlak tasawuf sosial yang dibawakan KH Sahal Mahfudh dalam menghadapi radikalisme di Indonesia, terkhusus bagi mereka yang terlalu berpikir radikal dengan ke-Islam-an.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi pada kehidupan di Indonesia. Adapun manfaat yang peneliti maksud di antaranya:

1. Segi keilmuan, penelitian ini mampu menambah wawasan dan sumbangan pengetahuan utamanya dalam mengenal nilai-nilai akhlak tasawuf sosial dari KH. MA. Sahal Mahfudh terkait kontribusi beliau mengatasi radikalisme.
2. Segi praktis, telaah pemikiran KH Sahal Mahfudh tentang radikalisme dapat memberikan sumbangsih saran dan pemikiran bagi pihak terkait dalam upaya penganggulangan radikalisme.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi, meliputi: Halaman judul, pengesahan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman translite Arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel.
2. Bagian Utama Skripsi, meliputi:
 - a. Bab I Pendahuluan, meliputi: (A) Latar Belakang Masalah; (B) Fokus Penelitian; (C) Rumusan Masalah; (D) Tujuan Penelitian; (E) Manfaat Penelitian; (F) Sistematika Penulisan;
 - b. Bab II Kerangka Teori, meliputi: (A) Akhlak Tasawuf; (B) Tasawuf Sosial; (C) Radikalisme di Indonesia; (D) Hubungan Antara Tasawuf Sosial dan Penanggulangan Radikalisme; (E) Penelitian Terdahulu; (F) Kerangka Berfikir;
 - c. Bab III Metode Penelitian, meliputi: (A) Jenis dan Pendekatan; (B) Subyek Penelitian; (C) Sumber Penelitian; (D) Teknik Pengumpulan Data; (E) Teknik Analisis Data;
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: (A) Riwayat Hidup KH. MA. Sahal Mahfudh; (B) Gambaran Umum KH. MA. Sahal Mahfudh; (C) Deskripsi Nilai-Nilai Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia dalam Buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh; (D) Analisis

Nilai-Nilai Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia dalam Buku Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh.

- e. Bab V Penutup, meliputi: (A) Simpulan; (B) Saran-saran.
3. Bagian Akhir
- a. Daftar Pustaka
 - b. Dokumentasi
 - c. Lampiran-lampiran

